

BAB IV
IMPLIKASI KONSEP MANUSIA
MENURUT HASAN LANGGULUNG
TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Implikasi Kejadian Manusia Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep manusia yang dibangun oleh Hasan Langgulung tidak jauh berbeda dengan konsep manusia yang dikemukakan oleh tokoh lain seperti Ibnu Arabi dan Ghazali, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, keduanya memiliki potensi dasar yang masih perlu ditumbuhkembangkan dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya di muka bumi yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.

Dalam menjelaskan proses kejadian manusia, Hasan Langgulung mendasarkan pemikirannya pada ayat-ayat Al-Quran tentang penciptaan manusia yang sarat dengan pelajaran bagi manusia, seperti dalam Surat al-Hijr: 28-29 kejadian manusia secara *primordial* dan Surat al-Mu'minun: 12-14 kejadian manusia secara *biologis*.

Dari penjelasan Hasan Langgulung dapat dipahami bahwa Allah menciptakan Nabi Adam sebagai manusia pertama dari tanah yang dibentuk dengan bentuk yang seindah-indahnya

selanjutnya Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Kemudian Allah menciptakan keturunan Nabi Adam As dari inti sari pati tanah inilah penciptaan manusia melalui proses biologis.

Melihat proses kejadian manusia baik secara primordial maupun biologis maka dapat dipahami bahwa Allah menciptakan Nabi Adam melalui berbagai tahapan, *pertama*, tahap perencanaan yaitu bahwa Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam tahap ini Allah hendak menjadikan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari tanah lumpur. *Kedua*, tahap produksi, tanah liat yang dijadikan sebagai bahan penciptaan manusia tersebut kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. *Ketiga*, tahap peniupan ruh Allah ke dalam tanah liat yang telah di bentuk tersebut, dengan dibekali berbagai macam potensi jasmani dan rohani serta pengetahuan sebagai sarana dan alat menjalankan pengabdianya sebagai khalifah Allah di bumi.

Begitu juga dalam proses kejadian manusia secara biologis, bahwa Allah menjadikan keturunan Nabi Adam dari inti sari pati tanah yang bercampur dengan sel telur sebagai bahan utama yang diproses dalam rahim hingga menjadi bentuk fisik yang sempurna, kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya, dan memberinya pendengaran, penglihatan, dan akal. Dengan bersatunya fisik dan ruh ini maka menjadikan manusia memiliki berbagai potensi dasar yang perlu

ditumbuhkembangkan selama perjalanan hidup manusia, mulai sejak dalam kandungan sampai tua.

Ada nilai-nilai pendidikan tersendiri dalam kejadian manusia yang diterangkan dalam Al-Quran. Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia menunjukkan keagungan Allah sebagai Sang Khalik, maka pendidikan Islam harus di arahkan kepada peningkatan iman dan penghayatan akan ciptaan Allah. Adanya unsur asal manusia yaitu jasmani dan rohani hal ini menjadikan manusia memiliki potensi serta kebutuhan akan kedua unsur tersebut, hal ini mengharuskan adanya usaha pengembangan kedua potensi tersebut secara harmonis dan terpadu melalui proses pendidikan Islam.

Penciptaan manusia dilakukan secara bertahap dan dengan rencana yang matang meskipun tidak sulit bagi Allah menciptakan manusia tanpa rencana, Allah menginginkan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari kejadian dirinya, hal ini menunjukkan bahwa semua membutuhkan rencana dan proses yang berkelanjutan dan tidak serta merta sekali jadi, maka pendidikan Islam menuntut adanya perencanaan yang matang agar dapat terselenggara dengan baik, sesuai dengan kebutuhan manusia secara individu maupun sosial dan dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Secara teoritis maka kejadian manusia ini harus dijadikan tumpuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, mulai dari rumusan tujuan sampai dengan evaluasi. Tujuan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan dalam rangka keimanan dan pengabdian kepada Allah, dengan rumusan materi yang terpadu antara materi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan materi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi rohani, dan proses belajar mengajar dengan segala komponennya dirumuskan dan dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Kemudian evaluasi dilakukan secara menyeluruh melingkupi seluruh aspek pada diri manusia baik kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.

B. Implikasi Sifat-Sifat Manusia Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Bagi Hasan Langgulung sifat-sifat manusia terdiri dari dua sifat yaitu sifat baik yang terangkum dalam al-asma al-husna dan sifat buruk di antaranya sifat lupa kepada Allah yang menyebabkan manusia mudah untuk melanggar aturan-aturan Allah.

Sifat-sifat baik manusia bagi Hasan Langgulung termasuk fitrah atau potensi dasar yang harus ditumbuhkembangkan. Maka pendidikan Islam salah satu tujuannya ialah menumbuhkembangkan sifat-sifat Allah yang ada pada diri

manusia sehingga manusia dapat mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga tujuan yang harus dicapai yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi dirumuskan dengan menekankan pendekatan filosofis bahwa pendidikan Islam membantu manusia mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam lebih menekankan kepada pendekatan empiris artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya dalam hal perubahan sikap, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹

Dalam merumuskan tujuan umum ini hal yang perlu diperhatikan adalah potensi pada diri manusia, potensi seperti apa yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam.

Dalam pandangan Langgulung, potensi atau kemampuan pada manusia sesuai dengan Al-Asma Al-Husna yang berjumlah 99, hanya saja sifat-sifat ketuhanan ini diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, bahwa tidak semua sifat-sifat Allah ada dan boleh digunakan oleh manusia, hanya sifat-sifat Allah yang apabila digunakan

¹Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 27.

manusia memberikan manfaat dan dampak serta pengaruh yang baik.

Memahami pemikiran Langgulung tentang sifat-sifat manusia berupa sifat-sifat ketuhanan yang merupakan potensi baik manusia, maka hal ini berimplikasi terhadap perumusan tujuan umum pendidikan Islam.

Implikasi terhadap tujuan umum pendidikan Islam bahwa dalam merumuskan tujuan ini harus berlandaskan kepada sifat-sifat manusia yang merupakan potensi manusia, karena sifat-sifat ini menjadi alat mengabdikan kepada Allah. Tujuan umum ini harus tergambar pada peserta didik setelah melakukan proses pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan Zakiyah Daradjat, bahwa Tujuan umum pendidikan Islam, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Yaitu pembentukan *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.²

Dengan memahami pemikiran Langgulung bahwa potensi manusia terangkum dalam Al-Asma Al-Husna, maka tujuan umum ini dapat dirumuskan dengan cara memahami sifat-sifat ini. Dengan kata lain kemampuan seperti apa yang diharapkan

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.30.

ada pada peserta didik dapat dirumuskan dengan mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki manusia.

Semisal Allah memiliki sifat Al-‘azizu (Maha Perkasa), Al-Qawiyu (Maha Kuat), Al-Khaliq (Maha Menciptakan), Al-‘Alim (Maha Mengetahui), Al-Rahaman (Maha Pemurah), Al-Rahim (Maha Penyayang), Al-Ghafuru (Maha Pengampun). Beberapa sifat-sifat Allah ini ada pada diri manusia maka rumusan tujuan umumnya yaitu:

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang kuat dan sehat secara jasmani, memiliki kreatifitas dan pemikiran yang kritis, memiliki sikap kasih sayang dan pemaaf. Begitu juga dengan sifat-sifat yang lain dapat dijadikan rumusan tujuan umum ini.

Dengan mendasarkan perumusan tujuan umum pendidikan Islam kepada sifat-sifat manusia maka akan terbentuk insan kamil sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir insan kamil dalam Islam haruslah, jasmaninya sehat dan kuat termasuk ketrampilannya, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya penuh iman kepada Allah.³

Tujuan umum di atas akan tercapai melalui pencapaian tujuan khusus. Tujuan khusus adalah perubahan (*modification*) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 46.

spesifik lagi. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.⁴

Tujuan ini bersifat relatif dalam arti bahwa tujuan ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat dengan tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum di atas. Perubahan-perubahan ini di dasarkan pada: Kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat dan kesanggupan subjek didik, tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.⁵

Tujuan khusus ini menekankan pada pencapaian pemahaman terhadap isi kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang mengantarkannya mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi.

C. Implikasi Tujuan Hidup Manusia Terhadap Komponen Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen tujuan dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan rumusan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu, membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, melalui pembentukan insan kamil.

⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 27.

⁵Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 70.

Merumuskan komponen tujuan ini sangat penting karena tujuan inilah yang akan menentukan corak pendidikan yang akan dilaksanakan, isi pendidikan, proses belajar mengajar, metode dan evaluasi yang digunakan.

Dalam pendidikan Islam sendiri terdapat tiga pentahapan tujuan yaitu, tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan-tujuan ini kemudian dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dalam pandangan Hasan Langgulung, rumusan tujuan kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia, sebab pendidikan adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun masyarakat.⁶

Bagi Hasan Langgulung tujuan hidup manusia, dapat dipahami dari firman Allah dalam Al-Quran Q.S. Ad-Dzariat: 56 dan QS. Al-Baqarah: 30. Bahwa tujuan hidup manusia adalah sebagai abdullah yang harus beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi yang bertugas mengelola bumi sesuai aturan Allah.

Sebagai hamba Allah manusia memiliki tugas beribadah. Ibadah dalam pandangan Langgulung tidak hanya sebatas

⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 147.

ibadah dalam arti sempit yang berupa ritual-ritual keagamaan, namun ibadah dalam arti yang luas yaitu segala tingkah laku manusia yang memberikan manfaat dan dampak positif dianggap sebagai ibadah, kemudian pengembangan potensi pada diri manusia serta mengelola alam ini sesuai perintah Allah termasuk ibadah dalam arti luas dan ibadah dalam pengertian luas inilah tujuan hidup manusia.

Dalam kehidupannya manusia diperankan sebagai khalifah Allah yang memiliki tugas mengelola dan memelihara sumber daya alam demi kepentingan hidup manusia. Amanat sebagai khalifah ini harus dijalankan sebaik mungkin oleh manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah.

Agar manusia mampu untuk menjalankan amanah sebagai khalifah ini, manusia berusaha untuk mengembangkan segala potensi pada dirinya melalui pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan tidak akan jauh dari tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia. Begitu juga tujuan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup muslim yaitu menjalankan amanah sebagai khalifah Allah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa konsep manusia sebagai abdillah dan khalifah Allah di bumi sebagai tujuan hidup manusia, memiliki implikasi atau keterkaitan dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam sebagai alat mencapai

tujuan pendidikan Islam, bahwa dalam menentukan tujuan tertinggi pendidikan Islam serta tujuan-tujuan kurikulumnya harus selaras dan mengarah kepada pembentukan manusia sebagai abdillah dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah Allah di bumi.

D. Implikasi Konsep Amanah Manusia sebagai Khalifah Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Bagi Hasan Langguung manusia dianggap sebagai khalifah Allah apabila pada diri manusia terdapat potensi yang menjadikan manusia dapat menjalankan amanah tersebut potensi itu yaitu fitrah, kebutuhan jasmani dan rohani, kebebasan dan akal. Hal ini mengharuskan kurikulum dirumuskan dalam rangka pengembangan potensi-potensi tersebut sehingga manusia dapat mencapai tujuan diciptakannya sebagai khalifah.

1. Implikasi Fitrah Manusia Terhadap Komponen Kegiatan Belajar Mengajar dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen proses belajar mengajar tak kalah pentingnya dengan komponen lainnya. Di dalamnya meliputi pendidik, peserta didik, strategi, metode dan alat atau sarana prasarana yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi atau isi kurikulum serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Proses belajar mengajar adalah kurikulum aktual atau kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajarnya.⁷

Sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam tergantung sukses tidaknya proses belajar mengajar ini, dan kesuksesan ini sangat tergantung bagaimana pendidik menyalurkan pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Penyaluran pengetahuan dan nilai ini tidak cukup hanya melalui lisan melainkan seorang pendidik sangat perlu memberikan contoh dan suritauladan yang baik.

Tujuan dari proses belajar mengajar ini ialah pengembangan segala potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan, dengan harapan terjadi perubahan pada peserta didik baik perubahan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.

Pengembangan potensi peserta didik dalam proses belajar mengajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan

⁷Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet. 2, hlm. 41.

pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik menjadi abdullah dan khalifatullah di bumi.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses ini pendidik memerlukan strategi dan metode yang tepat dalam menyampaikan isi kurikulum, dengan menyesuaikan tingkat kemampuan dan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik.

Secara umum manusia memiliki potensi jasmani dan rohani, sebab kejadian manusia yang berasal dari unsur materi atau jasmani dan unsur immateri atau rohani. Hal ini menjadikan manusia memiliki potensi bawaan serta kecenderungan-kecenderungan tertentu. Di mana kecenderungan tersebut dapat mengarah kepada kebaikan dan keburukan

Bagi Langgulung salah satu kecenderungan manusia ialah kecenderungan terhadap agama yang merupakan kecenderungan rohani manusia, karena agama merupakan sebagian fitrah manusia.⁸ Di samping itu karena manusia terdiri dari unsur materi atau jasmani maka menurut Langgulung manusia juga memiliki kecenderungan

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 76.

biologis, kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan seks.⁹

Dengan melihat potensi rohani manusia yaitu ruh, kalbu, nafsu, dan aql,¹⁰ maka yang membuat manusia memiliki kecenderungan ialah nafsu karena nafsu diartikan menurut Ghozali sebagai dorongan ghodlob dan syahwat.¹¹

Terkait dengan kecenderungan-kecenderungan manusia Paryana Surjadipura dalam Abd. Aziz menjelaskan:

- a. Ghodob memiliki dua cabang yaitu *pertama*, lawwamah yang memiliki kecenderungan (keinginan) seperti loba, toma', serakah, suka makan banyak dan enak, kikir, tidak jujur, malas dan mengejar kenikmatan. *Kedua*, ammarah yang memiliki kecenderungan berkelahi, meniru, membatu, berteman, berani kejam, bersaing dan gotong royong, murka, keras kepala, suka mencela, suka melawan, membela, suka berkelahi, memelihara diri sendiri, tolong menolong, marah, bergaul, dengki, cemburu, berontak, takut, takwa, dan mual.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 78.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, hlm. 31. hlm. 41-51.

¹¹ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 48.

- b. Syahwat yang mempunyai dua cabang juga *pertama*, supiah yang memiliki kecenderungan insting ibu bapak, birahi kesukaan diri, ingin tahu, suka campur tangan, rendah diri, ingin berkuasa, berketuhanan. *Kedua*, muthmainah memiliki kecenderungan berkemanusiaan (*humanity*), kebijaksanaan (etika), kesusilaan (moral), kecintaan, keadilan dan keindahan (estetika).¹²

Nafsu pada diri manusia tidak boleh dihilangkan, meskipun nafsu sering kali mengarah kepada keburukan, karena bagaimanapun nafsu adalah fitrah pada diri manusia. Maka nafsu pada diri manusia harus di arahkan, dibimbing dan dikendalikan agar memberi kekuatan atau dorongan kepada arah yang baik. Untuk potensi nafsu ini upaya pendidikan Islam dapat dilakukan dengan

- a. Mengembangkan nafsu pada anak didik pada aktivitas yang positif. Misal nafsu agresif yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang menyibukan, sehingga memperkecil nafsu digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna.
- b. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh pada, sehingga di manapun berada anak didik dapat

¹²Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 48-49.

mengendalikan dan menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela.

- c. Menghindarkan pendidikan yang bercorak materialistis karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa memperhatikan potensi lainnya.¹³

Maka pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).¹⁴

Dengan demikian proses belajar-mengajar tidak hanya berpusat pada pendidik (*teacher centered*), melainkan berpusat juga pada peserta didik (*student centered*), dengan cara memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar aktif. Dalam model ini tidak hanya pendidik menyampaikan bahan pelajaran, di samping itu peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin dalam menyerap informasi, menghayati sendiri peristiwa yang terjadi.¹⁵ Sehingga terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta

¹³Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, (jogjakarta: Teras, 2009), hlm. 55-56.

¹⁴Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta.Conference Book, London, 1978), hlm. 4-5.

¹⁵Toto Suharto, filsafat pendidikan islam, hlm. 135-136.

didik secara aktif, proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh salah satu saja melainkan keduanya memiliki peran dan andil yang sama.

Maka dengan strategi proses belajar aktif serta terjadi interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik akan memaksimalkan potensi pada peserta didik dan memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang *responsible* (bertanggung jawab). Oleh karena itu pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis.¹⁶

Kemudian dengan melihat kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki manusia yang bermacam-macam, hal ini berimplikasi terhadap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan harus didasarkan pada sifat-sifat

¹⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 3.

kemusiaannya dan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kecenderungannya.¹⁷

Metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan bahwa peserta didik bukanlah semacam botol kosong yang tidak memiliki kemampuan. Metode pendidikan yang digunakan hendaknya memperhatikan adanya konsep fitrah yang ada dalam diri peserta didik, yang merupakan potensi dasar sejak lahir bersifat potensial dan masih memerlukan pengembangan.

Jadi tugas pendidik lebih bersifat membantu dan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik berkembang sesuai fitrahnya masing-masing, dan sesuai kecenderungan-kecenderungan (positif) yang dimilikinya.

Beberapa metode yang dapat digunakan dengan mengacu pada fitrah dan kecenderungan-kecenderungan manusia yaitu:

a. Metode diskusi dan tanya jawab

Kecenderungan manusia menjadi seorang yang ingin tahu, jika dapat di arahkan kepada hal yang positif, maka akan menjadikan peserta didik senantiasa tidak puas

¹⁷Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat at-Tarbawi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. I, hlm. 51

dengan apa yang telah ia dapatkan dan berusaha mempertahankan dan mencari tahu lagi.

b. Metode teladan

Metode ini digunakan dalam rangka memberikan pendidikan melalui teladan atau contoh kepada peserta didik hal ini karena pada diri manusia terdapat kecenderungan meniru.

c. Metode pembiasaan

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan lemah dan lupa. Dengan metode pembiasaan ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa mengulang-mengulang pelajaran yang diterima sehingga pelajaran tersebut tertanam dalam akal dan hati peserta didik.

2. Implikasi Kebutuhan Jasmani dan Rohani Manusia Terhadap Komponen Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Bahan atau materi kurikulum (*curriculum materials*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan atau materi kurikulum berhubungan dengan pertanyaan, apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh siswa?. Masalah ini

tentu saja erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai.¹⁸

Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu, membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, melalui pembentukan insan kamil. Dengan cara mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia baik jasmani maupun rohani.

Isi kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, baik tujuan tertinggi, tujuan umum maupun tujuan khusus. Isi kurikulum ini berupa mata pelajaran yang harus disampaikan dan dikuasai oleh peserta didik.

Isi materi ini akan membantu peserta didik dalam pengembangan potensinya baik kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Sehingga membuat peserta didik mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan baik.

Kejadian manusia yang ditandai dengan bersatunya badan dan ruh. Hal ini menjadikan manusia memiliki unsur jasmani dan rohani yang memiliki berbagai macam potensi bawaan atau fitrah, di samping itu menyebabkan manusia memiliki kebutuhan akan kedua unsur tersebut.

¹⁸Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 114.

Eksistensi ruh bagi manusia dalam kehidupannya mampu mengangkat derajatnya di hadapan Allah karena ruh hakikatnya bersifat rabbani (ketuhanan) yang lebih cenderung untuk menuju kepada Allah dan bersifat spiritual, hal ini berbeda dengan jasmani yang cenderung kepada materi sebagai sifat dasarnya dari tanah. Namun keduanya harus terpenuhi kebutuhannya secara seimbang.

Dengan memahami kejadian manusia maka Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam, ialah kurikulum pendidikan Islam harus di arahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani secara harmonis, serta fitrah atau potensi dasar manusia secara terpadu dan menyeluruh. Karena manusia bukanlah bagian-bagian yang terpisah melainkan satu kesatuan yang terpadu.

Maka hal ini mengharuskan adanya perumusan materi atau isi kurikulum pendidikan Islam yang terpadu dan integral, antara materi yang bertujuan untuk pengembangan aspek jasmani dan materi yang bertujuan untuk pengembangan aspek rohani, serta materi yang bertujuan untuk pengembangan fitrah manusia, dengan begitu manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniannya. Sehingga seluruh aspek yang ada pada diri manusia dapat tersentuh, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.

Kaitannya dengan masalah materi atau isi kurikulum, harus diambil dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Al-hadits serta ayat kauniyah.

Jika sumber ilmu terdiri dari ayat kauliyah dan ayat kauniyah maka implikasinya jelas bahwa isi kurikulum harus turunan dari kedua bentuk ayat itu. Hal ini karena manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam bertujuan dalam kerangka membentuk insan kamil.¹⁹

Rumusan isi kurikulum di arahkan dalam pengembangan seluruh potensi pada diri manusia mulai dari *pertama*, pendidikan jasmani melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan fisik dan kekuatan fisik. *Kedua*, pendidikan rohani melalui pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. *Ketiga*, pendidikan akal, dengan melakukan penelitian terhadap ciptaan-ciptaan Allah sehingga akan meningkatkan keimanan kepada Allah. *Keempat*, pendidikan sosial, melalui pendidikan akhlak dan moral sehingga manusia menjadi pribadi yang baik dalam dalam kehidupan dan pergaulan di masyarakat.

Dengan begitu peserta didik mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, sehingga menjadi

¹⁹Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan 1992), hlm 84.

pribadi muslim yang memiliki pemikiran dan berakhlak islami dan tidak hanya kuat, cerdas dan terampil tetapi kekuatan, kecerdasan dan keterampilannya berbanding lurus dengan akhlaknya.

Rumusan tersebut tentunya sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu sebagai abdullah dan khalifah Allah di bumi, maka bangunan ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Allah dalam mengelola sumber daya alam yang ada, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang bertambah pula keimanan dan ketakwaanya.

3. Implikasi Kebebasan Manusia Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran Hasan Langgulung mengenai kebebasan manusia, bahwa kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah kebebasan mutlak melainkan kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan ini harus digunakan oleh manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan pembebasan pengabdian dari selain Allah. Dengan tetap melihat batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-quran.

Kebebasan yang bertanggung jawab ini menjadikan manusia berbuat tanpa adanya keterpaksaan, sehingga manusia mempertanggungjawabkan setiap tingkahlakunya,

dan dengan kebebasan juga manusia dapat mencurahkan segala kemampuan yang ada pada dirinya semaksimal mungkin.

Konsep kebebasan ini harus benar-benar diperhatikan oleh setiap pendidik, khususnya dalam proses belajar mengajar. Kita harus ingat bahwa anak didik bukanlah semata-mata gelas kosong yang harus diisi oleh pendidik, namun pada diri anak didik telah terdapat potensi dasar yang harus dikembangkan sesuai bakat dan minat. Perbedaan bakat minat pada anak didik tentu mengharuskan untuk memberikan perhatian yang berbeda pula, maka metode pendidikan yang digunakan juga harus variatif dengan melihat bakat minat yang dimiliki masing-masing individu.

Pemberian kebebasan dalam proses belajar mengajar memang harus ada agar anak didik dapat secara bebas mengaktualisasikan potensi-potensi pada dirinya seperti kreatifitas, kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam menciptakan, pendidik tidak boleh memberikan batasan yang mengukung kebebasan tersebut selama apa yang ditunjukkan oleh anak didik masih sesuai aturan Islam. Maka tugas pendidik disini tidak hanya sebatas sebagai sumber materi yang memberikan materi kepada anak didik, melainkan disamping itu juga mengarahkan dan memotivasi agar anak didik secara

maksimal dan secara mandiri mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Menurut Warid Khan perlunya sikap demokrasi dan kebebasan dalam proses pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk pendidikan yang memiliki kekuatan demi menggalang perubahan-perubahan kearah yang lebih positif, di samping untuk memberikan ketajaman intelektual anak didik.²⁰

Dengan suasana pembelajaran yang demokratis dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik akan mampu mengoptimalkan potensi yang ada, peserta didik tidak hanya sebatas menerima materi tetapi juga dapat mengolah materi yang diajarkan.

Proses seperti ini harus ada dalam pendidikan Islam dengan mengoptimalkan kebebasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki manusia, untuk membentuk manusia yang kreatif memiliki daya kritis terhadap keadaan yang terjadi serta mampu melakukan perubahan yang lebih baik.

²⁰Ahmad, Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Wacana, 2002), Hlm. 202.

4. Implikasi Potensi Akal Manusia Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Ciri khalifah selanjutnya menurut Hasan Langgulung ialah akal. Akal merupakan potensi manusia yang sangat penting, karena dengan akal inilah manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang menguntungkan dan yang merugikan, dengan akal pula manusia mendapatkan pengetahuan, mengolah dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan hidupnya.

Kata akal dalam bahasa Arab dimaknai mengikat atau memahami. Akal juga diartikan sebagai suatu energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu mengantarkan manusia pada substansi kemanusiaan manusia atau potensi fitriyah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan buruk.²¹

Kata aql tidak pernah muncul dalam Al-quran sebagai kata benda abstrak (masdar), tetapi sebagai kata-kata kerja, dengan berbagai bentuknya. Semua meunjukkan aspek

²¹Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 175.

pemikiran pada manusia.²² Jelas bahwa kata aql lebih banyak menunjukan kepada aktivitas berpikir.

Bagi Hasan Langgulung berakal bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dari yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi. Sedang fungsi akal adalah mencegah manusia supaya jangan menghancurkan diri sendiri.²³

Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban dengan ihsan, itulah cara mengembangkan hati nurani (super ego), yaitu bahwa segala tingkah laku kita berada di bawah pengawasan Allah. Swt. Dengan mengembangkan sikap ihsan ini manusia akan selalu merasa diawasi, sehingga setiap tindakan akan dipikirkan secara matang akan dampak yang akan ditimbulkan.

Peran akal bagi kehidupan manusia sangat penting karena dengan akal inilah manusia dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya, menentukan jalan yang benar dan yang salah, dan menjadi alat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidup.

Sebaliknya akal juga dapat digunakan untuk perbuatan yang negatif, dan dapat digunakan dalam mencari jalan

²²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 272.

²³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 225.

kesesatan, dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan suatu perbuatan yang salah, dan dapat menyebabkan manusia sombong karena merasa mengetahui segalanya.

Maka disini peran penting pendidikan Islam dalam mengarahkan akal agar digunakan untuk kemaslahatan bukan untuk kemadharatan, dengan menggunakan potensi akal ini atas dasar keimanan.

Potensi akal ini akan terus berkembang dengan cara diberi respon atau stimulus baik dari dalam diri manusia sendiri maupun dari luar. Semakin sering akal diberi respon maka semakin aktif akal tersebut sehingga akan mencapai kemampuan yang maksimal.

Di sisi lain bahwa akal juga memiliki keterbatasan, ada hal yang bisa dijangkau oleh akal dan ada pula yang tidak, maka dalam hal ini dalam berpikir harus tetap berpegang pada landasan yang kuat sebagai dasar keyakinan.

Dalam Islam Al-Quran dan Al-Sunnah adalah landasan utama bagi setiap muslim maka Al-Quran dan Al-Sunnah ini harus dijadikan landasan dalam setiap aktivitas berpikir.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, seharusnya diiringi dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Tingkatan fakta-fakta, yang salah satunya mempunyai sasaran

terhadap objek biasanya memberi pemahaman lebih baik. Hal ini menjelaskan bagaimana fakta-fakta meliputi banyak hal dari ayat-ayat Allah yang memberikan kesaksian akan adanya Allah.²⁴

Maka dalam menentukan materi-materi atau isi kurikulum ini dapat diambil sumbernya dari ayat-ayat kaulyah maupun kauniyah, di mana materi ini mengarah kepada pemantapan keimanan peserta didik.

Mengingat peran penting akal dalam kehidupan manusia, dengan akal tersebut manusia memperoleh, mengolah, menggunakan bahkan menciptakan pengetahuan baru, maka akal ini harus terarahkan sebagaimana tujuan dari manusia itu sendiri yang juga menjadi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu menjadi hamba dan khalifah Allah. Hal ini akan berpengaruh terhadap apa yang akan diberikan kepada akal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya

²⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.144.

materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.²⁵

Dalam bidang ilmu pengetahuan materi yang ada dipisah-pisah antara satu dengan yang lainnya namun merupakan satu kesatuan yang memiliki arah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena pendidikan antara tujuan dan materi tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu Al-Quran harus menjadi landasan teori pendidikan Islam dengan prinsip pembentukan materi yang terpadu atau integral antara materi yang satu dengan lainnya.

Kemudian konsep amanah manusia sebagai khalifah Allah juga berimplikasi terhadap komponen evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Sebab evaluasi erat kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan komponen dalam kurikulum setelah rumusan tujuan, isi kurikulum, dan proses belajar mengajar. Evaluasi ditujukan untuk menilai tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.²⁶

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara untuk menilai tingkah laku peserta didik secara komprehensif dari

²⁵Abdurrahman Salaeh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 159.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 3. hlm. 110.

seluruh aspek baik jasmani maupun rohani, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja kuat secara fisik, cerdas akalnya, kreatif tetapi kekuatannya, kecerdasannya dan kekreatifannya berbanding lurus dengan akhlaknya. Karena tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak yang mencirikan insan kamil.

Sebagaimana kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membentuk peserta didik menjadi abdullah dan khalifatullah di bumi, maka konsep abdullah dan khalifah ini menjadi tolak ukur dalam evaluasi kurikulum pendidikan Islam.

Meski tujuan tersebut tidak sepenuhnya tercapai, minimal setelah terjadi proses pendidikan dapat memperlihatkan perubahan pada peserta didik yang memiliki ciri sebagai abdullah dan khalifatullah. Ciri tersebut berupa manusia yang paripurna atau insan kamil, yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat termasuk ketrampilannya, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya penuh iman kepada Allah.²⁷

Tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia sebenarnya banyak, namun dapat disimpulkan menjadi tiga bagian pokok yaitu:

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 46.

1. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia
2. Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua
3. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.²⁸

Dalam pandangan Hasan Langgulung, manusia dikatakan sebagai khalifah apabila pada diri manusia ada potensi yang dapat digunakan dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. Potensi tersebut berupa, fitrah, kebutuhan jasmani dan rohani, kebebasan, dan akal.

Pandangan tentang manusia sebagai khalifah ini harus menjadi tolak ukur dalam evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Sebab evaluasi bertujuan untuk mengukur apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Apakah fitrah atau potensi dasar pada diri manusia telah dikembangkan dengan maksimal atau belum. Potensi jasmani dan rohani manusia dan kebutuhan

²⁸Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Menurut Al-Quran*, (Surabaya: Al Ikhlas, T.Th), hlm, 203.

akan keduanya sudahkah terpenuhi, kebebasan manusia sudahkah teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar, dan potensi akal melalui kemampuan berpikir dan memahami sudahkah dikembangkan secara optimal.

Maka potensi-potensi tersebut dijadikan indikator dalam melakukan evaluasi kurikulum pendidikan Islam, sehingga akan terlihat sudahkah tercermin sosok khalifah pada peserta didik, karena bagi Hasan Langgulung potensi-potensi itu adalah syarat manusia dianggap dan mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

Penilaian terhadap kurikulum juga dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka membina dan memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.²⁹

Konsep evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat kita ambil dari kisah dalam Al-Quran yaitu kisah Luqman. Jika ditinjau dari segi materi pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan Luqman adalah agar anaknya dapat menjadi orang yang memiliki akidah yang kuat untuk mendasari tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

²⁹Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. 3. hlm.38.

Ada dua hal penting dalam pendidikan tersebut. *Pertama*, bagaimana setelah melalui proses pendidikan itu, anak Luqman menjadi orang yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. *kedua*, anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Yang terpenting dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat adalah anak dapat mengajak kepada kebajikan terhadap masyarakat dan lingkungannya dan mencegah segala kebatilan.³⁰

Secara umum sasaran evaluasi ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari penjelasan di atas maka evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam aspek afektif dan psikomotorik lebih diperhatikan dibanding kognitifnya. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal. *Pertama*, sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. *Kedua*, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungannya dengan masyarakat. *Ketiga*, sikap dan pengalamannya terhadap arti hubungannya dengan alam sekitarnya. *Keempat*, sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifatullah.³¹

³⁰Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 172-173

³¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 80.